

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Metode Jibril

2.1.1. Sejarah Metode Jibril

Metode Jibril, menurut KH.M. Basori Alwi, diadopsi dari Imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa ketika Imam Al-Jazari berkunjung ke Mesir, dia diminta untuk mengajar al-Qur'an kepada masyarakat. Karena banyaknya orang yang mengaji, beliau tidak mengajar mereka satu persatu, melainkan dengan cara memerintahkan seseorang membaca satu ayat, yang lalu ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya, giliran orang disamping orang pertama membaca ayat berikutnya, yang ditirukan lainnya. Begitu seterusnya hingga semua orang kebagian giliran membaca. Dengan demikian, secara langsung, terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung efisien. (Iswandi, I. 2019). Cara tersebut menurut beliau, dikombinasikan dengan cara mengajar Imam Abdur Rahman as-Sulami, seorang ahli qiro'ah pada era awal kebangkitan Islam. As-sulami mengajar di masjid Jami' al Umawi Damaskus dengan membagi para santri dalam kelompok-kelompok. Sulami mengajar 10 orang dibawahnya, dan begitu seterusnya, sehingga seluruhnya berjumlah 1.000 orang (al-kisah 50). (Azizah, L., Hasan, N., & Dina, L. N. A. B. 2020).

Sejarah Metode Jibril, metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, beliau membacanya depan para sahabat, kemudian para sahabat

menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Disamping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. (Imtihana, A. 2016). Secara historis, metode Jibril adalah praktik pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, Nabi Muhammad Saw, mengajarkan kepada para sahabatnya seperti halnya yang beliau terima dari Malikat Jibril. Yakni, Nabi Saw mentalqinkan atau membacakan al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama persis. oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad Saw, adalah metodenya Malaikat Jibril. (Fauzi, M. M. 2021).

2.1.2 Pengertian Metode Jibril

Metode berasal dari bahasa Greek (Yunani) yang terdiri dari dua kata yaitu meta yang berarti „melalui“ dan hodos berarti „jalan atau cara“. Adapun metodologi berarti „ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Shofwan, A. M. 2017) Metode tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian metode Jibril menurut K.H.M. Basori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, berkata bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh

orang-orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas, (Mufaizin, M., & Arafat, Y. 2020).

Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang, adalah dilatar belakangnya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampaian wahyu. Berdasarkan ayat ini, maka intisari dari metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan) bacaan gurunya. Dengan demikian, metode Jibril bersifat *teacher-centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktek malaikat Jibril dalam membaca ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang benar). Oleh karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca al-Qur'an secara tartil. (Mufaizin, M., & Arafat, Y. 2020).

2.1.3 Karakteristik Metode Jibril

Secara umum, terdapat 2 (dua) metode pengajaran baca tulis huruf Arab, yaitu: (1) Metode Sintesis (*Thariqah Tarkibiyah /Juzi'yah*) dan (2) Metode Analisis (*Thariqah Tahliliyah / Kulliyah*). (Madkur; 1991).

Pertama; metode sintesis (*Tarkibiyah /Juzi'yah*) dimulai dari pengenalan huruf, kemudian melangkah pada penggabungan huruf menjadi kata. Pengenalan huruf, apabila dimulai dengan pengenalan nama-nama huruf, kemudian dilanjutkan

dengan cara pengucapannya disebut dengan metode (*Tarkibiyah Harfiyah*). Apabila pengenalan huruf secara langsung dimulai dengan pengenalan suaranya atau pengucapannya, dan kemudian diakhiri dengan pengenalan nama - nama huruf hijaiyah, disebut dengan metode (*Tarkibiyah shautiyah*).

Kedua; metode analisis (*Tahliliyah Kulliyah*), yaitu metode yang bermula dari pengenalan kata atau kalimat kemudian dianalisis sehingga dari kata maupun kalimat ditemukan unit-unit terkecil atau huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat tersebut.

Didalam metode Jibril sendiri, terdapat dua tahap yaitu: *Tahqiq* dan *Tartil*

1. Tahqiq adalah pembelajaran membaca al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf. (Ulfa, R. A., & Arifi, A. 2017)
2. Tartil adalah pembelajaran al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. (Yullah, R. 2015).

2.1.4 Nilai Guna Metode Jibril

Beberapa faedah (nilai guna) yang terdapat dalam metode Jibril, antara lain:

1. Metode Jibril menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan, juga bisa menjadi obyek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.
2. Metode Jibril lebih memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid, sehingga santri diharapkan mampu dan menerapkan ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis. Penerapan ilmu tajwid tersebut telah diperkenalkan sejak ditingkat kanak-kanak dan pemula, sehingga proses pelatihan artikulasi bagi santri lebih mudah diarahkan oleh guru ketika duduk ditingkat lanjutan.
3. Metode Jibril bersifat kondisional dan mudah diterapkan guru sesuai dengan potensi yang ada. Dengan demikian metode jibril dapat diterapkan diberbagai lembaga pendidikan, seperti, TPA, TPQ, Majelis Taklim, Madrasah Diniyah, Pondok pesantren, maupun lembaga pendidikan fomal dan informal lainnya.
4. Metode Jibril selalu menekankan sikap proaktif dari santri.
5. Metode Jibril dapat dibuktikan dengan lahirnya para Qori' dan santri yang mumpuni dalam membaca al-Qur'an secara tartil dan mengukir banyak prestasi.
6. Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan, baik di tingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa, maupun kalangan orang tua. Hal itu, karena metode jibril selain menitikberatkan pada tehnik pembelajaran, juga pada skiil guru. .
7. Materi pelajaran ilmu-ilmu tajwid yang disajikan melalui metode Jibril sangat mudah dipahami, ringkas dan lengkap, sehingga mudah dipraktekan secara langsung.

8. Metode Jibril dilengkapi dengan media pengajaran yang memadai, seperti: materi ajar untuk anak-anak (kitab Iqra Bil-Qalam) (Sumiati, S. 2019).

2.1.5 Implementasi Metode Jibril.

a. Asas-asas Implementasi Metode Jibril

Dalam mengimplementasikan (menerapkan) metode Jibril perlunya memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis, dan memiliki kurikulum pembelajaran yang baik mencakup:

1. Adanya tujuan pembelajaran yang jelas.
2. Adanya metode dan teknik-teknik pengajaran yang baik dan diterapkan secara berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi.
3. Tersedianya alat bantu atau media pembelajaran yang memadai.
4. Adanya guru yang profesional dibidang pembelajaran al-Qur'an.

(Taufiqurrochman, R 2020)

b. Tujuan Pembelajaran Metode Jibril

Didalam metode Jibril terdapat tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus pembelajaran al-Qur'an.

Tujuan intruksional umum pembelajran al-Qur'an santri membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis, pada saat ia membaca al-Qur'an.

- 1) Tujuan intruksional khusus pembelajaran al-Qur'an

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan huruf, membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekan membaca ayat-al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- c. Santri mampu menghindarkan diri dari Lahn (kesalahan membaca), baik Lahn jaly (salah yang jelas) maupun Lahn khafy (salah yang samar).
- d. Santri memiliki kebiasaan untuk muraja'ah (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang bener dan yang salah, juga mampu mendengarkan serta mentashih (mengoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.
- f. Santri mampu mempraktekan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu : hard (cepat), tartil (sedang) dan tadwir (lambat).
- g. Santri mampu beradab dengan tatakrama al-Qur'an, seperti : Ta'awudz sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- h. Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki mutasyabihah (kesamaan), seperti : jim, ha', kha', maupun suara yang mutaqaribah (kemiripan) seperti : Tha', Ta', SinShad, Dzal-Dha'.
- i. Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- j. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.

k. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

(Taufiqurrochman, R 2020)

2) Jenjang Pendidikan Metode Jibril

1. Tingkat Pemula (*Mubatadiin*) Santri yang berada ditingkat pemula (*mubatadiin*) yaitu santri yang belum pernah mengenal dan mempelajari baca tulis huruf Arab (*Hijaiyah*) dan tidak selalu terkait dengan usia tertentu. Namun pada umumnya, santri di tingkat pemula adalah anak-anak mulai usia 5 hingga 12 tahun (TK dan SD). Materi ajar di tingkat pemula adalah kitab “*Bil-Qolam*” *Bill Qolam* adalah sebuah buku panduan praktis belajar membaca al-Qur’an dengan susunan kata-kata Arabi yang dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, dari satu huruf, dua huruf, dan tiga huruf sampai pada satu kata bahkan satu ayat.

2. Tingkat Menengah (*Mutawassithiin*) Santri yang berada di tingkat menengah (*mutawassithiin*) ini yaitu santri yang telah mengenal huruf Arab dan bisa membacanya, walaupun belum lancar, maupun santri yang telah mampu membaca dengan lancar tapi tidak bisa melafalkan dengan baik dan benar. Pada tingkat menengah santri terus dilatih artikulasi (pengucapan) yang benar, terutama makhraj huruf dan sifatsifatnya. Santri dikenalkan beberapa hukum-hukum dasar ilmu tajwid, dan juga lagu-lagu dasar yang memudahkan artikulasi. Tingkat menengah (*mutawassithiin*) disebut juga dengan “tahap *tahqiq*”. Yakni, membaca pelan-pelan dengan bersungguh-sungguh memperhatikan tiap-tiap hurufnya secara jelas agar sesuai dengan

makhraj dan sifatnya. Madnya dipanjangkan, hamzahnya di *tahqiq* (jelas), harakatnya sempurna. Bacaan tartil pada tahap *tahqiq* ini dimaksudkan untuk melatih lisan, meluruskan pelafalan, agar seseorang manjadi fasih. Tahap *tahqiq* sangat baik diterapkan sejak dini untuk menghindari lahn (kesalahan). (Taufiqurrochman, R 2020).

3. Tingkat Lanjutan (*Mutaqaddimiin*) Santri yang berada pada tingkat lanjutan (*Mutaqaddimiin*) yaitu, santri yang telah lulus ditingkat menengah. Ia telah fasih membaca Al-Qur'an dan bacaannya benar. Ia telah memahami dasar-dasar ilmu tajwid secara teoritis dan mampu mempraktekkannya saat membaca al-Qur'an. Tingkat lanjutan (*Mutaqaddimiin*) disebut juga dengan tartil yaitu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan artikulasi yang benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf, memperhatikan Waqaf dan Ibtida', mampu membaca dengan irama lambat, sedang, dan cepat. Bisa melagukan bacaan dengan indah, dan berupaya memahami makna bacaan serta merenungkan kandungannya. (Hasan, S., & Wahyuni, T. 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan sample dan media yang menjadi penelitian ini, dapat dipahami bahwa untuk mengimplementasikan metode Jibril ini peneliti menggunakan buku *iqra bill Qolam.* yang mana padai materi ajar kepada anak didik di tingkat pemula yaitu tentang Pengenalan Huruf-huruf Hijaiyah, nama-nama harokat dan huruf hijaiyah terangkai.

2.1.6 Kelebihan Metode Jibril

1. Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori – teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian metode jibril selain menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan
2. Metode Jibril lebih memprioritaskan penerapan teori – teori ilmu *tadjid*, baik secara teoritis dan praktis. Apalagi penerapan ilmu *tadjid* tersebut mulai diperkenalkan sejak ditingkat kanak - kanak dan pemula, sehingga proses pelatihan artikulasi bagi santri lebih muda diarahkan oleh guru ketika duduk ditingkat lanjutan.
3. Metode Jibril sebagai metode konvergensi (sintesi dan analisis) dengan metode Jam'i (*aradh dan talqin*), adalah metode komprehensif. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Karena itu bagian dari kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode jibril (seperti tujuan pembelajaran, materi, media dan jenjang pendidikan) dapat saja dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian metode ini dapat leluasa diterapkan diberbagai lembaga.
4. Metode Jibril kendati pendekatan yang digunakan bersifat *teacher – centris* akan tetapi dalam proses pembelajaran metode jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.

5. Lahirnya Metode Jibril tidak hanya berawal dari kajian teoritis terhadap berbagai metode yang ada, tetapi metode jibril adalah kristalisasi dari eksperimen (percobaan) pembelajaran yang telah dilakukan oleh K.H.M Basori Alwi dan segenap para santrinya baik didalam maupun diluar Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Hal ini telah dilakukan bertahun – tahun hingga *out-put* dari metode jibril dapat dibuktikan dengan lahirnya para qori' dan santri yang mumpuni dalam membaca al-Qur'an secara tartil dan mengukir banyak prestasi.

6. Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik ditingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa maupun kalangan orang tua. Hal itu karena metode jibril selain menitikberatkan pada teknik pembelajaran juga pada *skill* guru.

7. Metode Jibril memiliki tujuan pembelajaran, materi ajar, klasifikasi jenjang pendidikan, diskripsi teknik – teknik pengajaran dalam sistem evaluasi. (Iswandi, I. 2019)

2.1.7 Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Jibril

Dengan adanya langkah-langkah untuk mengimplementasikan metode Jibril akan sangat mempermudah seorang guru untuk mengajarkan siswa dalam membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu maka perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Sistem Pengajaran Membaca

1. Terlebih dahulu, guru mengenalkan nama huruf-huruf Hijaiyah secara keseluruhan.

2. Guru menuntun atau memberi contoh bacaan yang diberikan guru secara berulang-ulang.
3. Para santri diharuskan meniru contoh bacaan yang diberikan guru secara bersama-sama.
4. Mengenal judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, tidak perlu banyak komentar.
5. Pentashihan dilakukan terhadap masing-masing santri (15 menit untuk mengulang pelajaran yang telah lalu, 30 menit untuk menambah pelajaran dan 15 menit untuk pentashihan).
6. Ditekankan guru melatih santri untuk membaca huruf-huruf yang terangkai.
7. Guru tidak perlu memberi contoh lagi, bila menemui kesalahan santri, cukup menegur dengan ketukan atau yang lainnya.
8. Bila santri tetap salah, maka guru memberi contoh lagi dan ditirukan berulang-ulang oleh para santri. Hingga santri menguasainya.
9. Tahap Tartil Guru menuntun atau memberi contoh yang tepat secara berulang-ulang, para siswa diharuskan meniru contoh bacaan yang diberikan guru secara bersama-sama.
10. Tahap Pentashihan dilakukan terhadap masing-masing siswa (15 menit untuk mengulang pelajaran yang telah lalu, 30 menit untuk menambah pelajaran dan 15 menit untuk pentashihan). - Dilakukan berkelompok menurut alokasi waktu yang tersedia. (R. Taufiqurahman 2020)

b. Evaluasi

1. Untuk EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), sebaiknya, bentuk ujian ditentukan oleh guru.
2. Santri dinyatakan tidak lulus, bila ada 5 huruf di antaranya huruf-huruf hijaiyah yang belum dikuasai dengan tepat dan benar, maupun dengan membacanya.
3. Santri dinyatakan lulus, bila telah menguasai membaca huruf-huruf yang terangkai dengan tepat, lancar dan benar. (R. Taufiqurahman 2020)

2.1.8 Metode dan Teknik

Metode pembelajaran menurut As-Syaibani adalah cara menyampaikan materi kepada peserta didik. Muhammad A'tiyah berpendapat metode pembelajaran adalah perencanaan yang disusun guru sebelum memulai proses belajar mengajar dan ditetapkan untuk memberi pemahaman kepada santri akan semua materi pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah perencanaan yang disusun oleh pengajar untuk menyampaikan bahan/materi pelajaran demi mencapai tujuan yang diharapkan agar menimbulkan pengaruh dalam diri peserta didik. Karena itu, dalam penerapan metode pembelajaran, peran guru sangat dominan dalam membentuk karakter santri. Sedangkan Teknik (*ushlub*) adalah perencanaan, pengaturan, langkah-langkah dan sarana yang ditempuh guru sebagai aplikasi dari metode yang ditempuhnya dalam proses pembelajaran untuk merealisasikan (mewujudkan) tujuan pembelajaran. Dengan demikian metode dan teknik dalam proses pembelajaran sangat penting dan memiliki keterkaitan yang erat. Dimana

metode dan teknik ini dalam membelajarkan sama-sama bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan atau yang diharapkan, agar hasil yang diperoleh memuaskan. (Taufiqurrochman, R. 2020)

2.2 Membaca Al-Qur'an Dengan Lancar

2.2.1 Pengertian Membaca Al-Qur'an Dengan Lancar

Membaca berasal dari kata “Baca”, berdasarkan kamus ilmiah jiwa dan pendidikan, yang dikemukakan oleh Depikbud RI, bahwa “membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu. Kata baca dalam bahasa Indonesia mengandung arti melihat, memperlihatkan, serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. (Afrom, I. 2013). Al-Qur'an ialah kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 63 tahun. Selama itu, al-Qur'an turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu. (Azizah, I. N., & Az-Zafi, A. 2020).

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an dapat melatih daya pikir anak sebab bacaan al-Qur'an yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Huruf-huruf yang berbeda dengan tulisan bahasa Indonesia sehingga anak akan mengasah pikirannya untuk dapat memahami perbedaan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Mengoptimalkan potensi lihat bahwa pembelajaran baca tulis al-Qur'an memuat lambang-lambang serta tanda-tanda yang mempunyai arti yang berbeda-beda sehingga mengasah anak

untuk teliti. Pembelajaran al-Qur'an juga dapat mengasah potensi dengar karena bunyi-bunyi yang akan anak dengar juga jauh dari pelafalan bahasa sehari-hari. Pada pembelajaran irama anak akan dilatih potensi dengar dengan membedakan antara satu irama dengan yang lainnya yang beberapa terkadang hanya berbeda pada awal pengucapan dan pada akhir ketika berhenti. (Maharani, S., & Izzati, I. 2020).

2.2.2 Indikator Membaca Al-Qur'an Lancar dan Belum Lancar

Adapun indikator membaca al-Qur'an lancar dan belum lancar adalah sebagai berikut:

a. Indikator Membaca al-Qur'an Lancar

1. santri yang telah menguasai huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan tepat dengan cara membacanya, dan menguasai bacaan huruf terangkai dengan tepat, benar dan lancar. Santri mengerti ilmu tajwid seperti dimana ketika bacaan itu dibaca mendengung atau tidak mendengung. karena, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid itu hukumnya fardhu 'ain. (Hambali, H., & Hurriyah, W. 2020).

2. Kefasihan dalam membaca al-Qur'an Maksud dari fasih disini adalah bahwasannya setiap siswa yang membaca al-Qur'an itu harus jelas atau ketika membaca al-Qur'an harus dengan tartil dan perlahan-lahan. Menurut pendapat Syaikh Manna Khalil Al-Qattan, bahwasannya : Fasih adalah susunan kata-kata yang indah dan tidak terdapat kejanggalan dalam menyebutkan huruf, fasih sangat berkaitan dengan pengucapan lisan dan

makhorijul huruf, sebagaimana arti kata fasih itu berasal dari kata fashaha yang artinya berbicara dengan fasih, peta lidah.

b. Indikator Membaca Al-Qur'an Belum Lancar

1. Santri belum menguasai huruf-huruf hijaiyah dengan tepat dan benar, dan belum menguasai bacaan huruf terangkai
2. Santri belum menguasai huruf yang harus dipanjangkan, dan belum menguasai huruf yang bertasyid yang dibaca berdengung.

2.2.3 Langkah-langkah membaca Al-Qur'an Dengan Lancar

Langkah-langkah pembelajaran al-Qur'an yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pengajar memberi contoh membaca huruf hijaiyah tadi secara berulang-ulang dengan menunjukkannya pada buku. Sedangkan peserta didik menirukan bacaan pengajar sambil menunjukkan letak huruf didalam buku masing-masing;
2. Pengajar memberi komando (ketukan dan aba-aba) sedangkan peserta didik berlatih membaca huruf hijaiyah tadi secara bersama-sama di bukunya masing-masing dengan aba-aba dari pengajarnya.

3. Setelah itu peserta didik satu persatu membaca buku sesuai dengan halamannya masing-masing. Sedangkan pengajar membimbing. Pada saat ini pengajar langsung menilai bacaan peserta didiknya serta menulis hasilnya pada buku penilaian. Bila dapat membaca secara lancar, tepat dan benar maka dinaikkan ke halaman berikutnya. Tetapi bila bacaan masih banyak yang

salah, maka peserta didik harus mengulang pada pertemuan berikutnya.

(Sofyan, N., & Hendra, S. H. 2019).

2.2.4 Tehnik Membaca Al-Qur`an Dengan Lancar

Tehnik Membaca al-Qur`an atau cara membaca al-Qur`an menurut Abdullah Asyafii (2002: 12-59) mengemukakan cara membaca al-Quran yaitu membaca sesuai dengan makhraj, memahami tanda baca atau harakat, dan memahami tajwid.

2.2.5 Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur`an

Taman Pendidikan al-Qur`an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitik beratkan pengajaran pada pembelajaran membaca al-Qur`an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiyah. Taman Pendidikan al-Qur`an (TPQ) sendiri saat ini merupakan sarana untuk mendidik dan membangun karakter anak, karena melalui Taman Pendidikan al-Qur`an (TPQ) anak dilatih sejak dini untuk mengenal, memahami, mempelajari, dan menerapkan pendidikan Islam sebagai pedoman hidup dalam diri dan karakter anak dimasa depan, karena di zaman modern ini penerapan pendidikan Islam sangat diperlukan sebagai pembentuk karakter yang berjiwa islami dan reliji, mengingat banyak sekali generasi muda sekarang yang semakin meninggalkan nilai-nilai ajaran islam karena pengaruh perkembangan zaman dan berdampak buruk bagi karakter dan moral anak.

Taman Pendidikan al-Qur`an adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan islam pada anak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia dini taman kanak-kanak,

sekolah dasar dan atau Madarasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Pada dasarnya taman pendidikan al-Quran berperan penting dalam meningkatkan kualitas taraf pendidikan Islam dimasyarakat. Sehingga mampu membanggung generasi muda yang berakhlakul karimah dan berjiwa islamiyah. Dengan pendidikan islam tersebut akan tercipta karakter yang relijius pada diri sejak usia dini (Liana, P., & Sahri, S. 2020).

2.3 Penelitian Relevan

Sejauh pengamatan dan penelusuran yang dilakukan peneliti menemukan karya tulis dan penelitian yang secara substatif memiliki keidentikan atau kesamaan, dan perbedaan dalam penelitiannya. Diantara karya tulis yang dapat Penulis temukan adalah:

1. Iswandi, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3, N. 2, Tahun 2018, penelitian ini berjudul “ Penerapan Metode Jibril Dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an Siswa kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang. Penelitian ini menyimpulkan pembelajaran dengan menggunakan metode jibril dapat meningkatkan partisipasi kontributif siswa dalam menghafal al-Qur’an, penguasaan hafalan terlihat dari meningkatnya kuantitas dan kualitas hafalan siswa, dan kualitas pembelajaran al-Qur’an di SMP Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang. Dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan metode jibril. (Iswandi, 2018)
2. Muhammad Ishak, Jurnal Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, 2017, Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur’an Dalam Meningkatkan

Kemampuan Membaca al-Qur'an di Mas Al'ma'sum Stabat' Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program tilawah al-Qur'an untuk memperindah bacaan tartil, mempelajari makhrijul huruf untuk dapat memperlancar lidah dan mengucapkan huruf dengan baik dan benar, Dengan adanya program tilawah al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. (Muhammad Ishak, 2017)

3. Zumrotul Fitriyah dengan judul 'metode jibril sebuah alternative system pembelajaran baca tulis al-Qur'an di pesantren ilmu al-Quran Singosari Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2018'. Di dalam karya tulis tersebut peneliti membahas tentang bagaimana penerapan metode jibril di pesantren ilmu al-Qur'an? Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tehnik penerapan Metode Jibril di Pesantren Ilmu al-Qur'an bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan oleh semua orang yang mengaji. Guru membaca sau-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan semua orang yang mengaji, dan begitu seterusnya sampai mereka dapat menirukan bacaan dengan pas. Metode Jibril memiliki kelebihan yaitu metode yang bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, dapat diterapkan untuk semua kalangan, baik di tingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa, maupun kalangan orang tua. (Fitriyah, Z. 2008).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama dengan menggunakan metode jibril dan kemampuan membaca al-Qur'an, sedangkan

perbedaannya adalah Iswandi penerapan metode jibril dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa, Muhammad Ishak tentang pelaksanaan program tilawah al-Qur'an siswa. Zumrotul Fitriyah alternative system pembelajaran baca tulis al-Qur'an di pesantren. Adapun penulis melakukan penelitian tentang membantu proses membaca al-Qur'an dengan lancar menggunakan Metode Jibril.

